



Filsafat Ilmu Dalam PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Usman SS, M.A | Arip Febrianto, M.Pd | Yazida Ichsan, M.Pd
Muhammad Ilham Thayyibi, M.Pd | Tri Ermayani, M.Ag | Fira Nisa Rahmawati, M.Pd
Arifudin, M.Pd | Ana Dwi Wahyuni, M.Pd | Wahyu Nurrohman, M.Pd
Ayu Lika Rahmadani, M.Pd | M. Abdullah Umar, M.A | Ahmad Syarifudin, M.Pd

2024

FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Usman SS, M.A
Arip Febrianto, M.Pd
Yazida Ichsan, M.Pd
Muhammad Ilham Thayyibi, M.Pd
Tri Ermayani, M.Ag
Fira Nisa Rahmawati, M.Pd
Arifudin, M.Pd
Ana Dwi Wahyuni, M.Pd
Wahyu Nurrohman, M.Pd
Ayu Lika Rahmadani, M.Pd
M. Abdullah Umar, M.A
Ahmad Syarifudin, M.Pd



FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Penulis : Dr. Usman SS, M.A
Arip Febrianto, M.Pd
Yazida Ichsan, M.Pd
Muhammad Ilham Thayyibi, M.Pd
Tri Ermayani, M.Ag
Fira Nisa Rahmawati, M.Pd
Arifudin, M.Pd
Ana Dwi Wahyuni, M.Pd
Wahyu Nurrohman, M.Pd
Ayu Lika Rahmadani, M.Pd
M. Abdullah Umar, M.A
Ahmad Syarifudin, M.Pd

Editor : Arip Febrianto
Layout : Prayitno
Cover : Reza Diapratama

Cetakan Pertama, Mei 2024
17 cm x 23 cm + xv + 137

ISBN : 978-623-8551-12-5

Penerbit :
UPY Press
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Unit 1 Gedung B Lantai 2
Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta
Telp (0274) 376808, 373198,418077, Fax (0274) 376808
Email: upypress@gmail.com
Web: upypress.upy.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulisan ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas Rahmat, Taufiq, serta Hidayah Nya yang telah diberikan, sehingga bisa buku filsafat ilmu dalam pendidikan Islam dapat disusun dan diselesaikan.

Islam memberikan perspektif yang luas dan komprehensif tentang manusia dan hubungannya dalam pendidikan. Dalam perspektif Islam, filsafat pendidikan menekankan betapa pentingnya pendidikan sebagai cara untuk membangun individu yang bijaksana, berpengetahuan, dan aktif dalam lingkungan sosial dan kulturalnya. Pandangan ini berasal dari ajaran Islam, yang menggabungkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian yang kuat. Dalam pandangan Islam, konsep manusia berarti bahwa setiap orang memiliki potensi untuk dididik dan dididik secara unik, dan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan amanah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada peran manusia dalam masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Filsafat pendidikan Islam adalah studi tentang pemikiran filosofis tentang sistem dan aliran filsafat Islam tentang masalah-masalah pendidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan. Filsafat pendidikan Islam juga membahas tujuan, metode, dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan dari perspektif Islam.

Buku filsafat ilmu dalam pendidikan Islam ini membahas tentang :

1. Periode sasi perkembangan ilmu pengetahuan dan model paradigmanya;

Ilmu pengetahuan sebagai kebenaran yang bersifat universal dapat diakui setelah melalui perjalanan waktu yang tidak singkat. Ilmu pengetahuan memiliki perjalanan yang begitu panjang bahkan butuh waktu ribuan tahun untuk kemudian dapat berkembang hingga sampai sekarang ini. Tentu filsafat memiliki peran penting atas transformasi pola pikir bangsa Yunani dan umat manusia secara umum. Mulai dari pola pikir mitos yaitu pola pikir yang percaya akan kekuatan dewa sehingga setiap fenomena yang terjadi dianggap sebagai kerjaan dewa hingga pola pikir logos yaitu merenungkan setiap kejadian sehingga melahirkan ilmu- ilmu baru yang empiris rasional. Pola pikir ini tentu memiliki dampak yang begitu signifikan, yang pada awalnya alam takut untuk didekati karena sakralitas dewa, kemudian didekati bahkan dieksploitasi. Perubahan ini kemudian melahirkan beragama disiplin ilmu pengetahuan mulai sejak zaman Yunani Kuno sampai zaman modern. Perubahan mendasar yang dirasakan yaitu temuan atas hukum- hukum alam dan teori- teori ilmiah yang menerangkan tentang perubahan yang terjadi, baik itu di alam raya (makrokosmos) ataupun di alam manusia (mikrokosmos).

Perkembangan ilmu pengetahuan pada dasarnya selalu merujuk pada peradaban Yunani. Hal ini tentu karena pengaruh ilmu pengetahuan Yunani sampai terdengar ke wilayah Timur Kuno. Perkembangan ini tentu dipengaruhi oleh pola pikir manusia yang terus mengalami perubahan

secara dinamis dan manusia menjadi proaktif serta kreatif menjadikan alam sebagai objek kajian dan penelitian. Adapun runtutan periode perkembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut: zaman Yunani Kuno I yaitu zaman prasocratik yang ditandai perbincangan mengenai unsur induk sebagai asal dari segala sesuatu. Kemudian zaman Yunani Kuno II yang dipelopori oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles.

Zaman ini dikatakan sebagai puncak dari filsafat Yunani karena banyaknya temuan para filsuf yaitu diantaranya filsafat idealisme dan filsafat realisme. Kemudian zaman pertengahan yaitu zaman dimana kebebasan dalam berpikir mulai masif. Kemudian zaman Renaissance yang ditandai dengan objek kajian bukan hanya alam semata, namun sudah mulai menyentuh kajian tentang manusia. Kemudian zaman kontemporer yang melahirkan beberapa aliran filsafat yaitu fenomenologi, eksistensialisme, strukturalisme, pragmatisme, dan post modernisme. Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tidak cukup dengan kajian tentang teori ataupun bedah pemikiran tokoh. Tentu kajian secara historis dibutuhkan sehingga kajian dan pemahaman yang diperoleh lebih komprehensif. Hal ini tidak lepas karena kajian sejarah atau historis menyangkut tentang rentetan dan latar belakang dari satu fenomena. Maka dari itu akan terungkap makna dan fakta dari suatu fenomena sehingga kita dapat terhindar dari distorsi- distorsi yang ada. Namun belakangan kebanyakan dari umat manusia secara umum dan muslim secara khusus melupakan kajian-kajian historis. Hal ini yang kemudian menjadi faktor

pendukung atas pemahaman yang pincang atas satu kajian. Dari uraian di atas maka manfaat membahas tema ini yaitu akan melihat dari sisi historis dari perkembangan ilmu pengetahuan secara periodik dan model paradigma dari masing-masing priodenya sehingga diharapkan pemahaman kita mengenai ilmu pengetahuan lebih menyeluruh dan komprehensif.

2. Model eksistensialisme Martin Heidegger dalam pendidikan islam,

Hasil pemikiran Martin Heidegger tentang eksistensialisme telah membawa kemajuan peradaban modern di dunia pendidikan khususnya, manusia adalah ada dan untuk memahami keberadaannya manusia harus keluar dari dirinya. Manusia harus memahami dan menyadari potensi-potensi yang melekat di dalam dirinya. Hal tersebut sangat relevan dengan pola pengajaran dan pendidikan bahwa manusia memiliki mengeluarkan kemampuan yang berada dalam dirinya (alam pikir manusia) secara optimal sehingga terwujud inovasi kreasi baik secara jasmani maupun ruhaninya. Manfaat dari membahas tema ini yaitu bagaimana eksistensialisme dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam.

Implementasi eksistensialisme Martin Heidegger dan upaya meminimalisir munculnya kelemahan atau kekurangan pendidikan model eksistensialisme ketika diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Dalam konsep pendidikan Islam telah dijumpai bahwa manusia terdiri atas jasmani ruhani dan akal yang akan membawa alam pikir manusia menjadi lebih inovatif dan kreatif tanpa meninggalkan nilai-

nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu eksistensialisme Martin jika diimplementasikan dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan sosio-antropologi dan psikologis dan perlu disandingkan dengan teori lain seperti essensialisme. Pembahasan mengenai eksistensialisme Martin Heidegger ini bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam karena teori ini menguatkan konsep manusia secara keseluruhan memiliki potensi yang menjadi sumber daya untuk mendukung peran manusia sebagai khalifatullah dan 'abdullah di muka bumi ini

3. Model conscientization (penyadaran) Paulo R. Freire serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam;

Konsep pendidikan Paulo Freire yang dibahas di buku ini melihat dari sudut pandang teori, praktik, dan hubungannya dengan pendidikan agama Islam. Pendekatan ilmiah keilmuan pendidikan yang diusulkan oleh Paulo R. Freire sering disebut sebagai model penyadaran atau conscientization. Manfaat dari membahas tema ini bahwa ditemukan ide-ide tentang pendidikan Freire sangat mirip dengan ide-ide tentang pendidikan Islam; manfaat lebih lanjut untuk pembaca tema dalam buku ini akan menunjukkan bahwa konsep-konsep yang ada secara implisit dan eksplisit terkait satu sama lain. Dengan demikian, ide-ide tentang tujuan pendidikan Freire terkait erat dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan hidup manusia selalu berhubungan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam luas dan universal. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan insan kamil (manusia yang sempurna), yaitu menjadi

abdullah, atau penghambaan diri sepenuhnya kepada Allah, dan khalifatullah, yang berfungsi sebagai perwakilan Allah dalam pengelolaan dan pengelolaan Bumi. Untuk mencapai insan kamil, manusia harus mengembangkan semua kemampuan intelektual, spiritual (qalb), dan fisik (jismiyah) mereka untuk mencapai nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan pengetahuan

4. Model emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan; Pendidikan merupakan pilar penting dalam membangun masyarakat yang demokratis dan sejahtera. Model emansipatoris Jurgen Habermas menawarkan perspektif kritis terhadap pendidikan tradisional dan membuka jalan bagi transformasi pendidikan yang lebih partisipatif dan demokratis. Adapun manfaat membahas tema ini yaitu menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kesadaran masyarakat. Proses kesadaran dan kedewasaan masyarakat terbentuk melalui hasil pendidikan sebagai agen sosial. Pemahaman bahwa komunikasi sangat penting dalam berinteraksi dapat membantu membentuk masyarakat yang demokratis.

Dalam praktik pendidikan, teori Habermas dapat digunakan untuk pengembangan kebijakan kurikulum merdeka dan pengembangan kurikulum di sekolah. Selain itu dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran yang komunikatif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru harus menempatkan siswa sebagai subjek bukan sebagai objek. Menempatkan siswa sebagai subjek akan menghasilkan tindakan komunikatif. Pendidikan yang dapat menciptakan

lingkungan pemikiran kritis dan tindakan komunikatif di lingkungannya disebut emansipatoris.

Contoh model pembelajarannya antara lain: model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif learning, proyek penelitian, dll. Tantangan yang dihadapi antara lain, perubahan budaya, ketrampilan dan pengetahuan, serta sumber daya.

5. Model learning by doing John Dewey;

Filsafat pendidikan dapat dikatakan sebagai landasan di dalam memecahkan persoalan-persoalan yang mendasar dalam masalah pendidikan. Seperti dalam menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, manusia, masyarakat, dan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Maka beberapa filsuf meletakkan filsafat pendidikan atas dasar pengkajian beberapa aliran filsafat tertentu, seperti pragmatisme, realisme, idealisme, dan eksistensialisme, lalu dikaji bagaimana konsekuensi dan implikasinya dalam dunia pendidikan. Ada pula beberapa filsuf yang mengkritisi tentang teori filsafat tertentu kemudian merumuskan teori dan konsep baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman atau kebutuhan di suatu tempat untuk mendapatkan teori baru yang dianggap lebih sesuai dari pada teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Inilah yang terjadi pada teori filsafat instrumentalisme John Dewey. Maka, dalam konteks ini, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aliran filsafat yang melandasinya.

Perubahan paradigmatis pada ranah filsafat pendidikan tersebut akan selalu berakibat adanya perubahan-

perubahan yang sangat signifikan, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan yang bersifat sangat mendasar. Perubahan-perubahan tersebut berimplikasi tidak saja pada tataran konseptual yang bersifat teoritis, tetapi juga sampai pada tingkat praktis. Perubahan ini akan berdampak pada seluruh cara pandang dan proses penerapan di lapangan yang sangat berbeda antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Manfaat dari membahas tema ini yaitu akan dibahas mengenai metode pendidikan untuk menjaga keseimbangan pendidikan informal dan formal, insidental dan disengaja memerlukan pemikiran yang tidak ringan, lebih-lebih sekolah luar biasa. Transmisi ilmu pengetahuan, keyakinan, aspirasi dan nilai melalui komunikasi memerlukan metode yang senafas dengan kebutuhan, perkembangan, dan tanggapan peserta didik.

Metode learning by doing dapat dijadikan pilihan untuk kepentingan menjaga keseimbangan antara substansi pendidikan informal dan formal. Pendekatan pendidikan melalui learning by doing John Dewey dalam tulisan ini ditekankan pada metode, pendidik, dan peserta didik. Tujuan dari tulisan ini adalah memaparkan pemikiran John Dewey tentang metode pembelajaran learning by doing dan implementasinya dalam pendidikan. Dengan membahas tema ini diharapkan dapat menghadirkan gambaran bagi pelaku pendidikan cara menerapkan metode pembelajaran learning by doing.

6. Model konstruktivisme Jean Piaget;

Sistem pendidikan di Indonesia secara dinamis berubah-ubah seiring berkembangnya zaman sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu yang menjadi trend akhir ini adalah teori belajar konstruktivisme. Dalam proses pembelajaran, pemikiran konstruktivisme menghendaki agar peserta didik dapat menggunakan kemampuannya secara konstruktif untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik harus aktif mengembangkan pengetahuan sehingga memiliki kreativitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, aliran ini lebih mengutamakan peran peserta didik dalam berinisiatif.

Konstruktivisme adalah model pendekatan alternatif yang mampu menjawab kekurangan paham behavioristik. Secara sederhana manfaat dari tema ini yaitu dasar konstruktivisme, yang dipelopori oleh J. Piaget, beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian/ pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terusmenerus. Metode trial and error, dialog dan partisipasi pebelajar sangat berarti sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan. Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Penulis sadar bahwa buku yang disusun ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis menerima dengan terbuka kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini.

Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi dalam dunia Pendidikan.

Yogyakarta, Mei 2024

Dr. Usman SS, M.A

BAB I

PERIODESASI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN MODEL PARADIGMANYA

A. HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Konsep manusia di dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah al-Basyar, al-Insan, al-Ins, al-Nas, dan Bani Adam. Allah menyebut al-Basyar di dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali di 23 surah dengan penulisan yang berbeda-beda pula. Dalam bahasa Arab, al-Basyar artinya adalah kulit. Namun secara Al-Qur'an, al-Basyar merujuk ke arah manusia. (Sholikha Azzuhriyyah and Khudori Soleh, 2023) Kata al-Insan berasal dari kata al-Uns dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat. Al-Insan secara etimologis bermakna harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata al-Insan digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya. (Ruslan, 2018)

Kata al-Ins biasanya berdampingan dengan kata al-Jin (الجن). Al-Ins merupakan makhluk yang nampak secara fisik sedangkan jin makhluk yang tidak nampak (metafisik). Kata ini lebih menekankan pada aspek psikologis manusia yang dapat berpikir dan merasakan apa yang dialaminya. Kata al-Ins sendiri disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali. Kata al-Nas yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Istilah al-Nas merupakan sebutan manusia paling banyak di dalam Al-Qur'an yaitu sebanyak 240 kali. (Abdullah, 2017) Kata al-Insan yang bentuk jamaknya

BAB VI

MODEL KONSTRUKTIVISME JEAN PIAGET

A. BIOGRAFI JEAN PIAGET

Jean Piaget (baca: Zong Piazee) lahir di Swiss pada tanggal 9 Agustus 1896, dan dia mulai mengembangkan minatnya dalam biologi dan dunia pengetahuan alam, khususnya tentang moluska (kerang-kerangan), dan bahkan menerbitkan sejumlah makalah sebelum ia lulus dari SMA. Bahkan, karirnya yang panjang dalam penelitian ilmiah dimulai ketika ia baru berusia 11 tahun, dengan diterbitkannya sebuah makalah pendek pada 1907 tentang burung gereja albino. Dia terus belajar ilmu alam dan menerima gelar Ph.D. dalam ilmu hewan dari University of Neuchâtel pada tahun 1918.

Sepanjang kariernya, Piaget menulis lebih dari 60 buah buku dan ratusan artikel. Pada umur 15 tahun ia menolak tawaran sebagai kurator koleksi moluska di museum Ipa di Geneva, karena ingin menyelesaikan sekolah menengahnya. Setelah itu, Piaget mulai tertarik pada psikoanalisis dan menghabiskan satu tahun bekerja di sebuah lembaga yang didirikan oleh Alfred Binet—yang terkenal sebagai pencipta tes kecerdasan pertama di dunia—di mana dia mengambil bagian. Dia awalnya bekerja sebagai ilmuwan, tetapi pada tahun 1920-an ia mulai bekerja sebagai psikolog.

Pada 1923, ia menikah dengan Valentine Châtenay, salah seorang mahasiswinya. Pasangan ini memperoleh tiga orang anak. Pada 1929, Jean Piaget menerima jabatan sebagai Direktur Biro Pendidikan Internasional, yang tetap

dipegangnya hingga 1968. Ia membuat "Pidato Direktur" untuk Dewan BPI dan Konferensi Internasional tentang Pendidikan Umum setiap tahun, di mana ia menyatakan keyakinannya tentang pendidikan. Dari 1929 hingga 1980, Piaget menjabat sebagai profesor psikologi di Universitas Geneva. Dia terkenal karena mengubah teori perkembangan kognitif menjadi empat tahap, memperluas teori James Mark Baldwin sebelumnya menjadi (1) masa infancy, (2) prasekolah, (3) anak-anak, dan (4) remaja.

Penelitian Piaget mendukung gagasan bahwa anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda dari orang dewasa, dan penelitiannya menemukan beberapa tonggak penting dalam perkembangan mental anak-anak. Selain itu, karyanya menarik perhatian pada psikologi kognitif dan perkembangan. Saat ini, siswa pendidikan dan psikologi sangat mempelajari teori Piaget. Sepanjang karirnya, Piaget memegang banyak jabatan dan meneliti epistemologi dan psikologi. Pada tahun 1955, dia mendirikan Pusat Epistemologi Genetik Internasional, dan dia menjabat sebagai direktornya sampai dia meninggal pada 16 September 1980.

Teori perkembangan kognitif Piaget memiliki dampak yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Pemahamannya tentang bagaimana anak-anak berpikir dan belajar telah mempengaruhi banyak praktik pedagogis, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan lebih bersifat interaktif. Selain itu, konsep-konsep Piaget seperti akomodasi dan asimilasi juga

menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Pengaruh Piaget Hingga Kini, Pemikiran Inovatif, Teori-teori Piaget tentang tahap-tahap perkembangan kognitif anak-anak masih menjadi acuan penting dalam bidang psikologi perkembangan hingga saat ini. Inspirasi bagi Peneliti, Karya Piaget telah menginspirasi banyak peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut tentang proses belajar dan berpikir anak-anak. Pengaruh dalam Pendidikan, Konsep-konsep Piaget tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa masih diterapkan dalam praktik pendidikan modern. Warisan Akademik, Karya-karya ilmiah Piaget yang luas dan mendalam terus menjadi sumber referensi bagi para akademisi dan praktisi hingga hari ini.

Filosofi Hidup Piaget:

"Tujuan pendidikan adalah untuk membantu anak-anak menjadi lebih mampu melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, bukan hanya untuk menghasilkan lebih banyak informasi yang dapat diingat oleh mereka."

Pernyataan ini mencerminkan filosofi Piaget yang menekankan pentingnya memahami perkembangan kognitif anak-anak dan memberdayakan mereka untuk belajar secara aktif dan mandiri. Piaget percaya bahwa anak-anak harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

B. TEORI KONSTRUKTIVISME JEAN PIAGET

Konstruktivisme secara bahasa berasal dari dua kata konstruktiv dan isme. Konstruktiv yang berarti membina, memperbaiki dan membangun. Sedangkan isme yang berarti paham atau aliran. Adapun secara istilah, konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Konstruktivisme juga merupakan sebuah gerakan besar yang memiliki posisi filosofis dalam pendekatan dan strategi pembelajaran. Karena itu konstruktivisme sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, yang memunculkan beragamnya metode/strategi pembelajaran baru.

Prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya) sebagaimana asumsi kaum realis pada umumnya. Selain itu tidak ada teori konstruktivisme tunggal, tetapi sebagian besar para konstruktivis memiliki setidaknya dua ide utama yang sama; (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan; (2) interaksi sosial merupakan aspek penting bagi pengkonstruksian pengetahuan. Konstruktivisme memandang belajar lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru atau teks. Alih-alih pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif dan personal. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Von Glaserfeld, pendiri gerakan

konstruktivis, konstruktivisme berakar pada asumsi bahwa pengetahuan, tidak peduli bagaimana pengetahuan itu didefinisikan, terbentuk di dalam otak manusia, dan subjek yang berpikir tidak memiliki alternatif selain mengkonstruksikan apa yang diketahuinya berdasarkan pengalamannya sendiri. Semua pikiran kita didasarkan pada pengalaman kita sendiri, dan oleh karenanya bersifat subyektif.

Dalam pandangan konstruktivistik, sekali lagi kebenaran itu sangat relatif, dengan demikian, tidak aneh keberagaman itu dan banyak teori di bidang ilmu kognitif yang memasukkan jenis konstruktivisme tertentu, karena teori-teori tersebut berasumsi bahwa individu-individu mengkonstruksikan struktur kognitifnya sendiri pada saat mereka menginterpretasikan pengalamannya dalam situasi tertentu. Ada berbagai pendekatan konstruktivisme di bidang pendidikan sains, dan matematika, psikologi, sejarah, antropologi, sosiologi, sastera, dan bidang pendidikan berbasis komputer. Meskipun banyak ahli psikologi pendidikan serta praktisi pendidikan menggunakan istilah konstruktruktivisme, sering kali mereka dimaksudkan hanya untuk hal-hal yang sangat berbeda.

Piaget terkenal karena menyusun kembali teori is perkembangan kognitif ke dalam serangkaian tahap, memperluas karya sebelumnya dari James Mark Baldwin, menjadi empat tahap perkembangan yang lebih kurang sama dengan (1) masa infancy, (2) pra-sekolah, (3) anak-anak, dan (4) remaja. Masing-masing tahap ini dicirikan

oleh struktur kognitif umum yang memengaruhi semua pemikiran si anak (suatu pandangan strukturalis yang dipengaruhi oleh filsuf Immanuel Kant). Masing-masing tahap mewakili pemahaman sang anak tentang realitas pada masa itu, dan masing-masing kecuali yang terakhir adalah suatu perkiraan (approximation) tentang realitas yang tidak memadai. Jadi, perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lainnya disebabkan oleh akumulasi kesalahan di dalam pemahaman sang anak tentang lingkungannya; akumulasi ini pada akhirnya menyebabkan suatu tingkat ketidakseimbangan kognitif yang perlu ditata ulang oleh struktur pemikiran.

Keempat tahap perkembangan itu digambarkan dalam teori Piaget sebagai berikut :

1. Tahap sensorimotor: dari lahir hingga 2 tahun (anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi objek)
2. Tahap pra-operasional: dari 2 hingga 7 tahun (mulai memiliki kecakapan motorik)
3. Tahap operasional konkret: dari 7 hingga 11 tahun (anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret)
4. Tahap operasional formal: setelah usia 11 tahun (perkembangan penalaran abstrak).

Piaget mengembangkan teori konstruktivis kognitifnya sebagai reaksi terhadap teori behavioris tradisional. Teorinya berkisar pada gagasan utama bahwa kecerdasan berubah seiring pertumbuhan anak, dan

perkembangan kognitif terjadi karena kematangan biologis dan lingkungan.

Teori konstruktivisme Piaget telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang psikologi perkembangan. Beberapa kontribusi utama Piaget antara lain: Pertama, Konsepsi tentang Tahapan Perkembangan Kognitif Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif yang terjadi secara universal pada anak-anak, Pemahaman tentang Proses Berpikir Anak, Kedua, Piaget membantu memahami bagaimana anak-anak mengonstruksi pemahaman mereka tentang dunia melalui asimilasi dan akomodasi. Ketiga, Pentingnya Aktivitas dan Interaksi Sosial. Piaget menekankan peran penting aktivitas dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak-anak.

Piaget percaya bahwa pengetahuan tidak bisa muncul begitu saja dari sebuah pengalaman; sebaliknya, struktur yang ada diperlukan untuk membantu memahami dunia. Anak-anak membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui asimilasi (menyesuaikan informasi baru agar sesuai dengan pengetahuan yang ada) dan akomodasi (mengubah ide-ide yang ada karena informasi baru). Artinya pertumbuhan mental kognitif dicapai dengan mengintegrasikan konsep-konsep pengetahuan yang lebih lugas ke dalam konsep-konsep tingkat yang lebih tinggi pada setiap tahap perkembangan.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyesuaian informasi baru ke dalam skema kognitif

yang sudah ada. Sementara akomodasi adalah proses penyesuaian skema kognitif untuk mengakomodasi informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang ada. Jadi "Perkembangan kognitif terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya dan berusaha untuk menyeimbangkan asimilasi dan akomodasi."

Piaget menekankan pentingnya peran aktivitas dan interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Anak-anak belajar secara aktif dengan melakukan eksplorasi, eksperimen, dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek-objek di lingkungannya. Selain itu, interaksi sosial dengan orang lain, seperti teman sebaya dan orang dewasa, juga membantu anak-anak untuk mengonstruksi pemahaman yang lebih kompleks.

Aktivitas Eksplorasi, Anak-anak belajar secara aktif dengan melakukan eksplorasi dan eksperimen terhadap objek-objek di lingkungannya. Melalui aktivitas ini, mereka dapat membangun pengetahuan dan pemahaman mengenai dunia sekitar. Interaksi Sosial, Interaksi dengan orang lain, seperti teman sebaya dan orang dewasa, membantu anak-anak untuk mendapatkan perspektif yang berbeda, mempertanyakan pemikiran mereka, dan mengonstruksi pemahaman yang lebih kompleks.

C. PRINSIP-PRINSIP KONTRUKTIVISME DAN PENERAPANYA DALAM PEMBELAJARAN

Konstruktivisme merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui konstruktivisme, siswa didorong untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam buku ini kita akan mengeksplorasi prinsip-prinsip utama konstruktivisme dan bagaimana penerapannya dalam praktik pembelajaran.

Di dalam pembelajaran konstruktivisme, konstruktor pengetahuan aktif memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Belajar selalu merupakan sebuah proses aktif. Pembelajar secara aktif mengkonstruksikan belajarnya dari berbagai macam input yang diterimanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajar perlu bersikap aktif agar dapat belajar secara efektif. Belajar adalah tentang membantu untuk mengkonstruksikan makna mereka sendiri, bukan tentang "mendapatkan jawaban yang benar" karena dengan cara seperti ini siswa dilatih untuk mendapatkan jawaban yang benar tanpa benar-benar memahami konsepnya. Jadi, Fokus pembelajaran harus diarahkan pada proses berpikir dan pemahaman siswa, bukan hanya pada hasil akhir.
2. Anak-anak belajar dengan paling baik dengan menyelesaikan berbagai konflik kognitif (konflik dengan berbagai ide dan konsepsi lain) melalui pengalaman, refleksi, dan metakognisi.

3. Bagi konstruktivis, belajar adalah pencarian makna, Pembelajar secara aktif berusaha mengkonstruksikan makna. Dengan demikian guru mestinya berusaha mengkonstruksikan berbagai kegiatan belajar seputar ide ide besar dan eksplorasi yang memungkinkan pembelajar untuk mengkonstruksikan makna.
4. Konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual semata- mata. Belajar juga dikonstruksikan secara sosial, melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua dan sebagainya.
5. Elemen lain yang berakar pada fakta bahwa pembelajar secara individual dan kolektif mengkonstruksikan pengetahuan adalah bahwa agar efektif guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak dan teori belajar, sehingga mereka dapat menilai secara lebih akurat belajar seperti apa yang dapat terjadi.
6. Di samping itu belajar selalu dikonseptualisasikan. Kita tidak mempelajari fakta-fakta secara murni abstrak, tetapi selalu dalam hubungannya dengan apa yang telah kita ketahui. Kita juga belajar dalam kaitannya dengan prakonsepsi kita. Ini berarti bahwa kita dapat belajar dengan paling baik bila pembelajaran baru itu berhubungan secara eksplisit dengan apa yang telah kita ketahui.
7. Belajar secara betul-betul mendalam berarti mengkonstruksikan pengetahuan secara menyeluruh, dengan mengeksplorasi dan menengok kembali materi yang kita pelajari dan bukan dengan cepat pindah dari satu topik seperti pada pendekatan pengajaran

langsung. Murid hanya dapat mengkonstruksikan makna bila mereka dapat melihat keseluruhannya. sehingga Pendekatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, di mana siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya.

8. Mengajar adalah sebagai pemberdayaan pembelajar, dan memungkinkan pembelajar untuk menemukan dan melakukan refleksi terhadap pengalaman-pengalaman realistik. Ini akan menghasilkan pembelajaran otentik dan pemahaman yang lebih dalam bila dibandingkan dengan memorisasi permukaan yang sering menjadi ciri pendekatan-pendekatan mengajar lainnya. Ini juga membuat kaum konstruktivis percaya bahwa lebih baik menggunakan bahan-bahan hands-ondariil dari pada textbook.

Penerapannya dalam pembelajaran sebagai berikut:

Suatu hal yang perlu diingat, tidak mungkin untuk menciptakan sebuah pembelajaran konstruktivis yang bersifat "generik", berlaku untuk semua situasi. Menurut sifatnya, konstruktivisme seharusnya mendorong siswa untuk memberikan jawaban-jawaban terbuka dan mendiskusikan tentang subjek yang dikajinya. Berdasarkan jenis dan bentuknya penyajian model pembelajaran konstruktivisme, terdapat tiga model kecenderungan, yakni; Model Konstruktivisme "Siklus Belajar", yang tahapan-tahapannya:

1. Diskaveri, di mana para siswa didorong untuk membuat pertanyaan- pertanyaan terbuka maupun hipotesis-hipotesis;
2. Pengenalan Konsep; dalam hal ini guru mempertanyakan konsep-konsep yang berhubungan dengan topik itu;
3. Aplikasi Konsep; dengan menerapkan konsep-konsep yang dikemukakan tahap 1& 2 serta boleh mengulangi tahapannya lagi; pandangan konstruktivis mengenai pembelajaran menyatakan bahwasanya peserta didik diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang dibuat oleh pendidik konstruktivisme merupakan suatu proses membuat atau merangkai pemahaman berlandaskan suatu hal yang pernah dialami. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi kita sendiri. Menurut Von Glasersfeld, pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga suatu gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Akan tetapi, pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep dan skema yang diperlukan untuk membentuk sebuah pengetahuan. Berdasarkan beberapa

definisi di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan bentuk konstruksi kita sendiri.

Adapun tujuan dari teori belajar konstruktivisme Menurut Thobroni yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam kemampuan bertanya
2. Membangun peserta didik dalam meningkatkan, mendefinisikan, dan memahami konsep materi secara komprehensi
3. Meningkatkan kompetensi peserta didik untuk berpikir secara mandiri.

Adapun ciri-ciri teori belajar konstruktivisme Menurut Dwi yogo yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan mutlak diperoleh dari konstruksi kognitif dalam diri seseorang melalui pengalaman yang diterima lewat panca indera.
2. Pembelajaran ditunjukkan untuk menggali pengalaman bukan mentransfer ilmu.
3. Belajar berorientasi untuk pengembangan pola pikir dan pemikiran yang diwujudkan untuk memperoleh pengetahuan baru.
4. Proses belajar yang sesungguhnya terlaksana ketika individu dalam keraguan yang merespon pola pikir lebih lanjut.
5. Dunia fisik dan lingkungan siswa dapat mempengaruhi hasil dari capaian belajar.
6. Saling terikatnya pengetahuan sebelumnya dan hasil belajar siswa dengan pengetahuan yang baru.

Adapun prinsip-prinsip dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif siswa dikonstruksi oleh siswa sendiri baik secara internal maupun eksternal
2. Pengetahuan diakibatkan oleh siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung bukan semata-mata dari guru
3. Siswa dilibatkan secara aktif dalam membangun secara berkelanjutan, sehingga terjadi perubahan-perubahan konsep yang lebih rinci, lengkap, sesuai dengan pendekatan saintifik atau ilmiah
4. Peran guru ialah membuat suasana proses pembelajaran yang membuat siswa dapat membangun pengetahuan mereka dengan sebagai fasilitator.

Adapun Tantangan dalam Implementasi Konstruktivisme; Pergeseran Paradigma, Implementasi konstruktivisme membutuhkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi guru yang terbiasa dengan pendekatan tradisional. Ketersediaan Sumber Daya, Penerapan konstruktivisme memerlukan sumber daya yang memadai, seperti fasilitas belajar yang fleksibel, akses terhadap beragam sumber informasi, dan dukungan teknologi. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi kendala dalam implementasi. Penilaian Pembelajaran, Penilaian dalam konstruktivisme lebih berfokus pada penilaian formatif dan penilaian autentik. Hal ini dapat

menjadi tantangan bagi guru yang terbiasa dengan penilaian konvensional berbasis tes.

D. IMPLIKASI TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MANFAAT SERTA KRITIK TERHADAP KONSTRUKTIVISME

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para Peserta didik agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti Fiqih, akidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan sebagainya. Tetapi pada kenyataannya hasil belajar Peserta didik dalam mempelajari konsep-konsep Pendidikan Agama Islam ini belum bisa selaras dengan harapan pendidik, hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain

PAI merupakan pilar utama dalam pembentukan identitas keislaman individu Muslim di berbagai lembaga pendidikan. Di lembaga-lembaga seperti sekolah, sekolah Islam terpadu, perguruan tinggi keagamaan Islam, dan perguruan tinggi umum, pengajaran Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa. Pendahuluan yang menyeluruh tentang pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, tujuan, metode pengajaran,

dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat (Al-Attas, S. N : 1990).

Banyak kita temukan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah yang mungkin dianggap para pendidik adalah metode paling praktis, mudah, dan efisien dilaksanakan tanpa persiapan. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja mempersulit Peserta didik memahami konsep dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi Peserta didik tidak bisa menerima pembelajaran yang telah diberikan pendidiknya sehingga tingkat hasil belajar Peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang dari yang diharapkan.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang baik (akhlak mahmudah). Sejalan dengan makna ini di Indonesia pembangunan akhlak (character building) juga merupakan tujuan utama pendidikan sebagaimana cita-cita Presiden Sukarno saat memproklamirkan Indonesia merdeka. Presiden Soekarno telah menyatakan perlunya nation and character building sebagai bahagian integral dari pembangunan bangsa. Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa karakter bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia. Sangat banyak fakta bahwa karakter bangsa yang baik berperan besar dalam mencapai tingkat keberhasilan dan kemajuan bangsa (Masnur Muslich : 2011). Oleh karena itu unsur-unsur kurikulum sejak saat itu idealnya harus diorientasikan kepada pembangunan karakter. Salah satu dari unsur tersebut adalah strategi pembelajaran. Dengan

demikian secara otomatis strategi pembelajaran juga harus mengikuti materi dan tujuan kurikulum yang harus dicapai yaitu pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu Muslim. Di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti sekolah sampai perguruan tinggi, pengajaran Agama Islam menjadi bagian integral dari kurikulum. Pendahuluan yang mendalam tentang pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga tersebut menyoroti nilai-nilai, tujuan, metode pengajaran, dan dampaknya terhadap siswa dan masyarakat.

Dalam lingkungan kelas konstruktivis, Pendidik bertindak lebih seperti fasilitator, dan Peserta didik merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Para Peserta didik didorong untuk berinteraksi dan bertukar pikiran dan pendapat, memungkinkan mereka untuk bersama-sama membangun pengetahuan baru.

Menurut Siegel, berikut adalah ciri-ciri utama pembelajaran konstruktivis:

1. Konstruksi - Peserta didik belajar bagaimana membangun makna melalui asimilasi pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan baru untuk memperoleh pemahaman baru.
2. Aktif-Peserta didik aktif dalam pembelajarannya.
3. Reflektif-Peserta didik merefleksikan apa yang telah mereka ketahui.
4. Kolaboratif - Peserta didik membangun makna informasi baru dengan mendiskusikannya dengan teman sebayanya.

Mengingat pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka usaha yang harus dilakukan yaitu dengan membenahi proses pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan menawarkan suatu pendekatan pembelajaran dengan konsep belajar yang mendorong pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Selain itu juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Untuk mewujudkan itu, salah satu caranya adalah dengan penerapan pendekatan konstruktivisme.

Kesalahpahaman yang umum mengenai pendekatan konstruktivis adalah bahwa Pendidik tidak pernah memberi tahu Peserta didik apa pun. Penganut teori konstruktivis mengakui semua pengetahuan baru dibangun berdasarkan pengetahuan sebelumnya, tidak peduli bagaimana pengetahuan tersebut diajarkan. Artinya mendengarkan Pendidik tetap melibatkan konstruksi pengetahuan baru.

Penggunaan konstruktivisme sebagai model belajar mengajar memiliki beberapa manfaat. Anak-anak cenderung lebih menikmati diri mereka sendiri, dan karena itu belajar lebih banyak, ketika mereka terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diperkuat ketika proses dipusatkan pada pemikiran dan pemahaman dibandingkan menghafal.

Konstruktivisme mendorong Peserta didik untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban sendiri, hal ini memberikan Peserta didik rasa memiliki atas pembelajaran mereka. Pembelajaran konstruktivis adalah keterampilan

yang dapat ditransfer, dan Peserta didik dapat menerapkan keterampilan yang mereka pelajari di kelas ke dunia nyata. Pembelajaran konstruktivis didasarkan pada aktivitas otentik dan nyata, seperti permainan peran, yang dapat sangat menarik bagi Peserta didik dan dapat mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunia yang lebih luas. Konstruktivisme mendorong Peserta didik untuk berkolaborasi dan bertukar ide, mempromosikan keterampilan sosial dan komunikatif. Untuk berkontribusi dengan sukses, Peserta didik harus belajar bagaimana bernegosiasi, mengatur ide-ide mereka, dan mendengarkan satu sama lain.

Salah satu kritik yang paling menonjol terhadap pendekatan pengajaran konstruktivis adalah bahwa pendekatan tersebut seringkali tidak memiliki struktur karena pembelajaran konstruktivis berfokus pada metode yang dipimpin Peserta didik dan Pendidik mengambil peran fasilitator. Namun, beberapa Peserta didik mungkin kesulitan dengan pendekatan ini dan mungkin memerlukan lingkungan yang lebih terstruktur dan terorganisir untuk berkembang. Gupta(2011) mengkritik pendekatan konstruktivis karena anak-anak yang dominan sering kali mengontrol interaksi di dalam kelas, dan anak-anak yang 'rata-rata' atau pemalu mungkin tertinggal. Kelemahan pembelajaran konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam telah dikemukakan annita dalam penelitiannya disalah satu sekolah, dan ditemukan beberapa poin sebagai berikut :

1. Pendidik belum mampu menciptakan interaksi yang aktif antar siswa dan siswa serta siswa dan pendidik disebabkan pendidikanya fokus pada materi yang diajarkan tanpa memperhatikan interaksi siswa dan siswa serta siswa dan pendidik dan solusinya adalah pendidik harus mampu menciptakan interaksi aktif antara siswa dan siswa serta siswa dengan pendidik.
2. Pemberian bimbingan kepada siswa belum optimal disebabkan pendidik tidak melakukan pembimbingan terhadap siswa dan solusinya adalah pendidik harus memberikan bimbingan kepada siswa.
3. Menjelaskan kegiatan yang dilaksanakan belum optimal disebabkan ketidakjelasan pemberian kegiatan yang akan dilaksanakan dan solusinya adalah menjelaskan secara jelas kegiatan yang akan dilaksanakan siswa.
4. Mengarahkan siswa ke dalam kegiatan yang menerapkan pendekatan konstruktivisme belum optimal disebabkan pendidik tidak memberikan saran_saran kepada siswa dalam kegiatan yang menerapkan pendekatan konstruktivisme dan solusinya adalah pendidik harus memberikan saran atau masukan kepada siswa dalam kegiatan yng menerapkan pendekatan konstruktivisme.
5. Interaksi pendidik dan siswa masih kurang disebabkan adanya rasa takut siswa terhadap pendidik sehingga tidak adanya interaksi antara siswa dan pendidik dan solusinya adalah pendidik tidak memberikan pengertian tentang pentingnya interaksi antara pendidik dan siswa.

6. Pengelolaan waktu masih belum diupayakan secara maksimal disebabkan dalam proses pembelajaran pendidik tidak memperhatikan waktu yang optimal dan solusinya adalah pendidik harus mengoptimalkan waktu dalam proses pembelajaran.
7. Hasil belajar siswa baik secara individu maupun klasikal belum mencapai target yang diharapkan disebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan atau kegiatan yang diberikan oleh pendidik dan solusinya adalah pendidik harus mengupayakan agar hasil pembelajaran harus maksimal dengan cara menguasai materi ajar dan siswa yang ada di dalam kelas.

Dan ditambah oleh 3 faktor lain menurut penulis yaitu :

1. Kecepatan Perkembangan yang Bervariasi
Perkembangan kognitif anak-anak tidak selalu sesuai dengan tahapan yang ditetapkan Piaget, karena setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda.
2. Pengaruh Sosial-Budaya
Piaget kurang mempertimbangkan faktor sosial-budaya yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak-anak
3. Pemahaman terhadap Anak dengan Kebutuhan Khusus
Teori Piaget tidak secara khusus membahas perkembangan kognitif anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga diperlukan modifikasi dan penyesuaian dalam penerapannya.

Ada kekurangan adapula kelebihan dalam teori konstruktivisme, Adapun kelebihan dari teori konstruktivisme menurut agus N cahyo diantaranya :

Pertama, guru bukan satu-satunya sumber belajar. Maksudnya yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai pemberi ilmu dalam pembelajaran, siswa tuntutan untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya, jadi guru hanya sebagi pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan apa-apa saja yang dibutuhkan oleh siswanya. Sebab dalam kosntruktivisme pengetahuan itu tidak hanya di dapatkan dalam proses pembelajaran akan tetapi bisa juga di dapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa di dapatkan di lingkungan sekitarnya.

Kedua, siswa (pembelajaran) lebih aktif dan kreatif. Maksudnya di mana siswa dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik di dapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan-pengetahuannya yang dia dapatkan tersebut bisa dia kaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga siswa di tuntutan untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat di koneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.

Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Belajar bermakna berarti menginstruksi informasi dalam struktur penelitian lainnya. Artinya pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari guru saja akan tetapi siswa harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temanya, tetangganya , keluarga, surat kabar, televisi, dan

lain sebagainya. Keempat, pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Maksudnya siswa bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya. Kelima, perbedaan individual terukur dan di hargai. Keenam, guru berfikir proses membina pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.

Teori konstruktivisme Jean Piaget merupakan salah satu teori perkembangan kognitif yang sangat berpengaruh dalam dunia psikologi dan pendidikan. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif, serta menekankan peran penting aktivitas dan interaksi sosial dalam perkembangan anak.

Meskipun terdapat beberapa kritik dan keterbatasan, teori Piaget telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami proses berpikir anak-anak dan implikasinya dalam praktik pendidikan. Teori ini terus memberikan pengaruh pada pendidikan masa kini, khususnya dalam hal pembelajaran aktif, pengembangan kurikulum, dan peran guru sebagai fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. (2017) 'Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)', Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 6(Vol. 6 No. 2 (2017) Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan), pp. 331-344. Available at: <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4886>.
- A. Dardiri. (1986). *Humaniora, Filsfat dan Logika*. Rajawali.
- Abdul Mukti Ro'uf. (2013). EPISTEMOLOGI ISLAM (Perspektif para Pemikir Islam Maghribi). *Jurnal Khatulistiwa - Journal Of Islamic Studies*, 03(02), 137.
- Amsal Bakhtiar. (2017). *Filsafat Ilmu*. Rajagrafindo Persada.
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 05(01), 185.
- Armaidly Armawi. (2021). *FILSAFAT BARAT PRA-MODERN*. UGM Press.
- Bahrum. (2013). ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI. *Sulesana*, 08(02), 38-39.
- Benny Afwadzi. (2023). Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran Interconnected EntitiesI. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies(MJEMIAS)*, 02(01), 30.
- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajagrafindo Persada.
- Diana Sari, K. R. (2020). KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan*

- Filsafat Islam*, 05(01), 46–48.
- Fu'ad Farid Ismail, A. H. M. (2003). *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*. IRCiSoD.
- George R. Knight. (2007). *Filsafat Pengetahuan*. Gama Media.
- Hasan Hanafi & Muhammad 'Abid Al Jabiri. (2015). *Dialog Timur dan Barat*. IRCiSoD.
- Ichsan, Y., Hanafiah, Y., & Okfia, S. (2023). At-Taqaddum The Abbasid State ' s Contribution to Education: History , Policy , and Development of Islamic Educational Institutions. *At-Taqqadum*, 15(02), 84.
- Kamil, S. (2022). *ISLAM DAN SAINS MODERN TELAAH FILSAFAT DAN INTEGRASI ILMU DARI ILMU ALAM, SOSIAL DAN BUDAYA*. Kencana.
- Karimalia, M.Zaim, H. E. T. (2023). PEMIKIRAN RASIONALISME: TINJAUAN EPISTEMOLOGI TERHADAP DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN MANUSIA. *Journal of Education Research*, 04(04), 2492.
- Khairina, A. I. (2016). Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 103–114.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2353>
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu*. Tiara Wacana.
- M. Amin Abdullah. (1992). ASPEK EPISTEMOLOGIS FILSAFAT ISLAM. *Al-Jami'ah*, 50(01), 13.
- M. Ulil Abshor. (2018). PISTEMOLOGI IRFANI(Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal At-Tibyan*, 03(01), 151.

- M.Amin Abdullah dkk. (2003). *Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Suka Press.
- Makhsin, M. (2006). *Sains Pemikiran dan Etika*. PTS Profesional Publishing.
- Mas'udi. (2015). Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail (Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyyah). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 411–430.
- Masykur Wahid. (2021). *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno ke Filsafat Modern*. a-empat.
- Mehdi Hairi Yazdi. (1994). *Ilmu Hudhuri*. Mizan.
- Milda Longgeita Pinem. (2020). Kritik Terhadap Epistemologi Barat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 03(03), 122.
- Muhammad Abid al-Jabiri. (2000). *Post Tradisionalism Islam*. LKiS.
- Muhammad Abid Al-Jabiri. (1993). *Bunyah 'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma;rifah fi Tsaqafah al-'Arabiyyah*. Markaz Dirasat Al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Muhammad Bahar Akkase Teng. (2016). RASIONALIS DAN RASIONALISMEDALAM PERSPEKTIF SEJARAH. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 04(02), 15.
- Muhammad Taufik. (2020). FILSAFAT BARAT ERA SKOLASTIK (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas). *Ilmu Ushuluddin*, 19(02), 187.
- Mun'im, A. B. A. I. M. S. (2012). Atsaru Falsafah Yunaniyah 'ala Falsafati Ibni Thufail. *Jurnal Kuliyatu Usuli Dinn*, 34, 223–279.
- Muslih, M, Z. M. (2010). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar*,

- Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Belukar.
- Nasr, S. H. (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Mizan Media Utama.
- Noeng Muhajir. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nunu Burhanuddin. (2015). Pemikiran Epistemologi Barat: dari Plato Sampai Gonseth. *Intizar*, 21(01), 135-136.
- Nunu Burhanuddin. (2018). Filsafat Al-Farabi sebagai Kritik Ideologi. *Tajdid*, 25(01), 18.
- Nurliana Damanik. (2019). MUHAMMAD ABID AL-JABIRI. *Al-Hikmah Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 01(02), 122-123.
- Parlaungan, Haidar Putra Daulay, Z. D. (2021). PEMIKIRAN IBNU SINA DALAM BIDANG FILSAFAT. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 02(01), 91.
- Ruslan, R. (2018) 'Tuhan, Manusia dan Alam dalam Perspektif Filsafat Islam', Sekolah Tinggi Agama Islam (STIS) Miftahul Ulum Lumajang, 4(Volume 4 Nomor 1 Juli 2018 Qolamuna: Jurnal Studi Islam), pp. 111-132.
- Shihab, M.Q. (2003) *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Sholikha Azzuhriyyah, I. and Khudori Soleh, A. (2023) 'Konsep Manusia sebagai Al-Basyar dalam Al-Qur'an', STIS Miftahul Ulum Jatiroto Lumajang, 8(Vol. 8 No. 2 (2023): Februari 2023 Qolamuna : Jurnal Studi Islam), pp. 94-107. Available at: <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.740>
- Seyyed Hossein Nasr. (2009). *Intelektual Islam Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Pustaka Pelajar.
- Soleh, A. K. (2009). Epistemologi Bayani. *Ulul Albab*, 10(02), 179-180.

- Susanti Vera, R. Y. A. H. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 01(02), 68–69.
- Susanto 2019. (2019). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Bumi Askara.
- Tauhedi As'ad. (2012). KRITIK NALAR ISLAM ARAB (TELAAH NALAR KRITIS EPISTEMOLOGI MOH ABID AL- JABIRI). *Al-Adâlah*, 16(02), 170.
- Zaedun Na'im. (2001). EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PERPSEKTIF M. ABID AL JABIRI. *Jurnal Transformatif*, 05(02), 173.

PROFIL PENULIS



Dr, Usman SS., M.Ag. Lahir di Pekalongan, 4 Maret 1961. Pendidikan Penulis mulai dari SD Negeri Kuripan - Pekalongan tamat Tahun 1974. Kemudian melanjutkan ke PGAN 6 Tahun Pekalongan, tamat tahun 1981. Pendidikan Sarjana (S.1) di IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah lulus tahun 1989, dan juga di Fakultas Filsafat UGM tamat tahun 1994.

Pendidikan Magister di IAIN lulus tahun 1999. Pendidikan Doktor di UGM lulus tahun 2013. Penulis sekarang mengajar di UIN Sunan Kalijaga, dan berpengalaman mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada 1998 - 2007, dan pernah mengajar di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta 2000 -2017, juga pernah mengajar di UGM 2009 - 2011. Pengalaman mengajar: S.1, Filsafat Umum, Pengantar Studi Islam, Filsafat Ilmu, Islam dan Ilmu Sosial Humaniora, S.2, Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan Islam, Islam Dan Sains, Metodologi Penelitian Pendidikan Islam.



Tri Ermayani, M.Ag. Lulus S1 di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999. Lulus S2 di Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2003. Tahun 2004 hingga sekarang menjadi staf pengajar di Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan homebase Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata kuliah yang diampu adalah Al-Islam & Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Buku yang telah disusun berjudul Fiqh Munakahat (Memahami Dasar-dasar Pernikahan dan Pembentukan Keluarga Sakinah) terbit tahun 2012. Buku kedua berjudul Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaruan Islam terbit tahun 2014. Tahun 2021 pernah menjadi keynote speaker dalam webinar internasional yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Purworejo bekerjasama dengan Universitas Fathoni Thailand Selatan dengan tema Understanding Islam In A Cultural Society. Tahun 2023 menjadi speaker dalam kegiatan guest lecture di UiTM Cawangan Pahang Jengka Malaysia dengan tema Pemandangan Teknologi Islamik Anjuran Akademik Pengajian Bahasa Universiti Teknologi Mara Malaysia. Beberapa tulisan dalam bentuk jurnal nasional dan prosiding seminar nasional maupun internasional antara lain: Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup (Life Skills) terbit (2015), LGBT dalam Perspektif Islam (2017), The Problems of Digital Da'wah during the Covid-19 Pandemic (2021), dan The Concept of Alzheimer's Disease in The Qur'an (2022).



Yazida Ichsan, S.Pd.I., M.Pd. Lahir 10 Agustus 1990 di Kulon Progo. Setelah tamat dari jenjang sekolah dasar, jenjang pendidikan tempuh di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Adapun Gelar S1 dan S2 diperoleh dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Saat ini diamanahi sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan periode 2022-2026.



Arip Febrianto, M.Pd. lahir di Merauke, 5 Februari 1991. Jenjang pendidikan Sarjana S1 dan Pascasarjana S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pengalaman bekerja, mengembangkan karir sebagai Dosen Tetap Universitas PGRI Yogyakarta, pernah mengajar sebagai tutor dan korektor di Universitas Terbuka, pernah mengajar di Poltekkes UMMI Khasanah, menjadi Kepala Penerbitan dan percetakan LPPM, dan Direktur UPY Press. Karya ilmiah yang dihasilkan yaitu Makalah, HKI, Artikel dan Buku, yang telah diterbitkan diantaranya membentuk akhlak di era revolusi industri 4.0 dengan peran pendidikan agama Islam, Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi umum, program aplikasi scratch pada mata pelajaran agama Islam bagi peserta didik,

pemanfaatan adobe flash CS6 untuk mempelajari ilmu tajwid, membuat video pembelajaran berbasis screen recorder dan video editor menggunakan camtasia, efektivitas multimedia interaktif berbasis saintifik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Inklusif, modul membuat media pembelajaran dengan videoscribe versi 3.2.1, penggunaan teknologi augmented reality dalam mempelajari ilmu tajwid dan yang lainnya, sehingga bisa menjadi referensi dibidang pendidikan dalam pembaharuan ilmu-ilmu sebelumnya yang sudah ada dengan memperkuat teori dan praktiknya.



Muhammad Ilham Thayyibi, M. Pd lahir di Rumbuk, Kec. Sakra, Kab. Lotim, NTB pada tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan S1 Prodi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Hamzanwadi Lombok Timur pada tahun 2020. Kemudian menyelesaikan pendidikan S3 prodi PAI di Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2023. Saat ini penulis sedang aktif sebagai mahasiswa program doktoral S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta prodi PAI. Selain kuliah, penulis saat ini bekerja sebagai dosen di Institut Agama Islam Hamzanwadi Lotim di Prodi S1 PAI dengan pembelajaran berbasis online. Selain itu penulis juga sebagai pendamping di salah satu ponpes di Yogyakarta hingga saat ini.



Fira Nisa Rahmawati, M.Pd. Lahir pada 18 Oktober 1999 di Boyolali, Jawa Tengah. Lulus S1 di program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021, lulus S2 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023. Untuk saat ini, penulis sedang studi lanjut S3 di program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis juga aktif menulis artikel jurnal ilmiah mengenai kependidikan Islam.



Arifudin, M.Pd. Lahir di Bima 21 Oktober 1990, setelah lulus SMA (2008) melanjutkan studi di Pesantren Darusy Syahadah Boyolali (2008-2012), kemudian melanjutkan di pesantren Mahad Aly Tahfidzul Qur'an Darul Arqom Pekalongan (2012-2014), Kemudian melanjutkan di Pesantren Mahad Aly Al-Mukmin Klaten (2015-2017), kemudian melanjutkan S1 di IIM Surakarta jurusan PAI (2017-2021), kemudian melanjutkan S2 di UIN Raden Mas Said Surakarta jurusan PAI (2021-2023) serta belajar di Markaz Imam syu'bah di bidang ilmu Qira'at Boyolali (2022-2023) dan saat ini sedang menyelesaikan S3 di UIN Sunan Kalijaga. Dan saat ini fokus mengajar di bidang Tahfidzul Qur'an 30juz, ilmu Qira'at dan pengambilan sanad Qira'at.



Ana Dwi Wahyuni, S.Pd.I., M.Pd.I. Lahir di Gunungkidul tanggal 28 Oktober 1990. Telah menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 2013 dan telah lulus S2 di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Penulis merupakan Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta (STAI Yogyakarta) sejak tahun 2015 sampai sekarang. Sebagai seseorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis merupakan founder www.alfazzaacademy.com . Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya tertentu. Saat ini sedang menempuh S3 Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email: bee.anadwi1@gmail.com



Wahyu Nurrohamn, S.Pd.I., M.Pd. Lahir 07 Juli 1996 di Sukajawa Lampung Tengah. Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Sukajawa Lampung Tengah, jenjang pendidikan SMP tempuh di SMP Darul Arafah Sukajawa Lampung Tengah. Adapun Gelar S1 di tempuh di IAIN Metro Lampung dan S2 ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Saat ini, penulis sedang menempuh Pendidikan Program S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.



Ayu Lika Rahmadani, M.Pd lahir di Asahan, Sumatera Utara pada tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2020 dan menyelesaikan program Magister di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada akhir tahun 2022. Saat ini sedang menjalankan pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. keseharian penulis saat ini selain kuliah yaitu bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah swasta menengah kejuruan. Penulis juga aktif dalam menulis artikel terkait dengan isu-isu pendidikan terbukti dengan beberapa karya penulis yang sudah terbit di beberapa jurnal.



“Halo, Penulis yang murah senyum ini bernama M. Abdullah Umar, adalah seorang lulusan psikologi pendidikan Universitas Islam negeri Yogyakarta pada tahun 2017. Dan sekarang sedang melanjutkan studi doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis dengan moto " sederas apapun hujan pasti akan reda, seberat apapun ujian pasti akan Allah mudahkan" ini lahir pada tanggal 13 November 1989, di Bandar Lampung, Buku antologi ini adalah karya penulis yg ke enam, sebelum ini, penulis juga berhasil membuat karya berupa buku dan jurnal. diantara judul buku nya ialah "psikologi pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an", " mutiara ramadhan" , moderasi beragama dalam mewujudkan nilai mubaddalah" dan masih banyak judul menarik lainnya.



Ahmad Syarifudin, M.Pd Lahir di Kandangserang, Pekalongan pada 12 November 1998. Setelah selesai menyelesaikan jenjang SD, SMP, dan SMK melanjutkan studi S1 dan S2 mengambil jurusan pendidikan agama Islam di UIN KH Abdurahman Wahid Pekalongan. sekarang

penulis sedang menempuh studi doktoral jurusan PAI di UIN Sunan Kalijaga. Penulis Pernah mengajar di SMP Satu Atap Gembong. selain itu penulis sekarang mengajar di SMK Yapemda 1 Sleman.



Filsafat Ilmu Dalam PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Usman SS, M.A | Arip Febrianto, M.Pd | Yazida Ichsan, M.Pd
Muhammad Ilham Thayyibi, M.Pd | Tri Ermayani, M.Ag | Fira Nisa Rahmawati, M.Pd
Arifudin, M.Pd | Ana Dwi Wahyuni, M.Pd | Wahyu Nurrohman, M.Pd
Ayu Lika Rahmadani, M.Pd | M. Abdullah Umar, M.A | Ahmad Syarifudin, M.Pd

Islam memberikan perspektif yang luas dan komprehensif tentang manusia dan hubungannya dalam pendidikan. Dalam perspektif Islam, filsafat pendidikan menekankan betapa pentingnya pendidikan sebagai cara untuk membangun individu yang bijaksana, berpengetahuan, dan aktif dalam lingkungan sosial dan kulturalnya. Pandangan ini berasal dari ajaran Islam, yang menggabungkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian yang kuat. Dalam pandangan Islam, konsep manusia berarti bahwa setiap orang memiliki potensi untuk dididik dan dididik secara unik, dan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan amanah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada peran manusia dalam masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Filsafat pendidikan Islam adalah studi tentang pemikiran filosofis tentang sistem dan aliran filsafat Islam tentang masalah-masalah pendidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan. Filsafat pendidikan Islam juga membahas tujuan, metode, dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan dari perspektif Islam.

Buku filsafat ilmu dalam pendidikan Islam ini membahas tentang :

1. Periodisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan model paradigmanya;
2. Model eksistensialisme Martin Heidegger dalam pendidikan islam,
3. Model conscientization (penyadaran) Paulo R. Freire serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam;
4. Model emansipatoris Jurgen Habermas dalam Pendidikan;
5. Model learning by doing John Dewey;
6. Model konstruktivisme Jean Piaget;



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

UPY Press

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unit 1 Gedung B Lantai 2
Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta
Telp (0274) 376808, 373198, 418077, Fax (0274) 376808
Email: upypress@gmail.com, Web: upypress.upy.ac.id

ISBN: 978-623-8551-12-5

